

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengajaran matematika di sekolah bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman konsep matematika yang kokoh. Namun, faktanya tidak sesuai dengan harapan tersebut. Siswa Sekolah Menengah Atas di Indonesia kesulitan memahami konsep matematika secara efektif (Putri, Suhendra, & Asih, 2020). Jatisunda & Nahdi (2019) melakukan penelitian yang juga membenarkan temuan tersebut, mengungkapkan bahwa siswa SMA menghadapi kesulitan dalam memahami konsep yang diberikan. Hal ini terlihat ketika siswa menghadapi soal-soal yang berbeda dari contoh yang diberikan, mereka kesulitan untuk menyelesaikannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah & Jannah (2016) juga memperkuat argumen tersebut yang menyimpulkan bahwa pada dasarnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMA masih rendah.

Kesulitan lainnya terjadi pula pada kegiatan siswa dalam mendefinisikan ulang materi pembelajaran matematika menggunakan kata-katanya sendiri dan membedakan antara contoh dan bukan contoh suatu konsep (Gazali, 2016). Selain itu, diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap konsep matematika masih terbatas. Kurangnya pemahaman ini salah satunya dapat disebabkan karena minimnya perangkat pembelajaran yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka tentang prinsip atau prosedur matematika secara mandiri (Fitri, 2017).

Permasalahan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terhadap matematika di sekolah belum dikembangkan secara baik, hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa terhadap pelajaran matematika dan persepsi matematika sebagai mata pelajaran yang menantang (Nurita, 2022). Hasil yang kurang memuaskan dalam pembelajaran matematika salah satunya akibat dari pendekatan yang berpusat pada guru yang mengarah pada kepasifan siswa (Santosa, Umasih, & Sarkadi, 2018). Siswa sering kali diberikan rumus-rumus yang telah ditentukan

sebelumnya tanpa benar-benar memahami maknanya. Selarasnya, konsep matematika harus dibangun berdasarkan pemahaman konsep matematis siswa itu sendiri. Setiap gagasan yang disampaikan di kelas harus dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Dengan memahami konsep ini, siswa akan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran.

Pemahaman konsep matematika berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan penting lainnya seperti dalam penalaran, komunikasi, membuat koneksi, dan pemecahan masalah (Hartati, Abdullah, & Haji, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami konsep matematika memiliki peran penting dalam perolehan pengetahuan matematika dan merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna (Gazali, 2016). Ketika siswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi yang diajarkan, mereka akan mampu menerapkan secara efektif dan mengembangkan lebih lanjut keterampilan matematika mereka (Widyastuti, 2015).

Tujuan utama pendidikan matematika di Sekolah Menengah Atas adalah untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan pemahaman yang kuat tentang mata pelajaran tersebut. Berdasarkan observasi selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SMA Negeri Kota Bandung yang dilakukan peneliti dengan guru matematika ditemukan bahwa terdapat cukup banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menantang dan tidak disukai oleh siswa. Kurangnya pemahaman ini terlihat dari penampilan dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Di salah satu SMA Negeri Kota Bandung, terdapat siswa yang menunjukkan gejala-gejala seperti kesulitan dalam memilih prosedur atau cara penyelesaian masalah yang benar, kesulitan menerapkan konsep yang diajarkan pada soal cerita, kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan model yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan, dan kurangnya pemahaman dalam mengidentifikasi informasi yang diketahui dalam soal cerita.

Jika membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tentunya akan berbicara mengenai proses belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama. Pertama, faktor internal seperti aspek fisiologis dan

psikologis siswa, termasuk kecerdasan, motivasi, efikasi diri, minat, suasana hati, kesehatan, dan stres. Kedua, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non-sosial di sekitar siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekitar rumahnya, dan lingkungan sekolah. Ketiga, faktor pendekatan pembelajaran meliputi berbagai model dan metode yang digunakan siswa dalam upaya belajarnya (Nabillah & Abadi, 2020).

Mengingat berbagai faktor ini, banyak kemungkinan yang bisa muncul dari ketidakmampuan memahami konsep diantaranya dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu rendahnya suasana hati positif siswa dan model pembelajaran yang kurang tepat (Ramdhani, 2020). Ketika siswa memiliki suasana hati positif yang rendah, kinerjanya dalam belajar akan terhambat karena mereka cenderung akan mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang menantang dan menghindari soal matematika yang sulit. Akibatnya, kemampuan mereka sulit berkembang. Sebaliknya, ketika seseorang mengalami suasana hati yang positif, maka akan meningkatnya produktivitas dalam proses belajar dan motivasi tinggi untuk memperoleh ilmu sehingga menumbuhkan suasana belajar yang kondusif. Hal ini selaras dengan temuan yang mengatakan bahwa suasana hati yang positif akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran (Susanti, 2020). Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai juga turut menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika. Kesalahpahaman ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa secara keseluruhan dan akan berlanjut pada materi berikutnya yang masih relevan dengan materi sebelumnya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, keterlibatan aktif di kalangan siswa harus ditumbuhkan. Dalam menjamin pembelajaran yang efektif dan optimal, penting untuk mempertimbangkan keadaan emosional siswa selama proses pembelajaran (Jumrawarsi & Suhaili, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya upaya mengembangkan suatu pembelajaran yang dapat membuat suasana hati positif di kalangan siswa untuk meningkatkan efektivitas pengalaman belajar mereka.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dan suasana hati siswa secara keseluruhan selama pembelajaran matematika salah satunya adalah model pembelajaran MURDER (*Mood*,

*Understand, Recall, Digest, Expand, Review*). Model pembelajaran ini memuat enam komponen utama, yaitu *Mood* (suasana hati), *Conceptual Understanding* (pemahaman konsep), *Recall* (pengulangan), *Digest* (penelaahan), *Expand* (pengembangan), dan *Review* (pelajari kembali) (Lisfianisa, Anggara, & Wandari, 2023).

Sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini lebih banyak dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai populasi penelitian. Sebagaimana temuan dari Nurita (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran tipe MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII B SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Silviana & Mardiani (2021) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa antara yang mendapatkan model pembelajaran MURDER lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Pratama, Rizal, & Linawati (2019) ditemukan bahwa model pembelajaran MURDER berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran MURDER mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Dengan menggabungkan suasana hati dan pemahaman konseptual ke dalam model ini, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dan keterlibatan mereka secara keseluruhan dalam pembelajaran matematika yang pada akhirnya menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna (Murizal, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Suasana Hati Siswa SMA”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *direct instruction*?
2. Apakah pencapaian suasana hati siswa yang memperoleh model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *direct instruction*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran *direct instruction*.
2. Menganalisis perbedaan pencapaian suasana hati siswa yang memperoleh model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran *direct instruction*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Jika hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dan pencapaian suasana hati siswa yang memperoleh model pembelajaran MURDER lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction*, maka dapat memperkuat teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran MURDER mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan suasana hati siswa SMA.

Fitria Libryanti, 2024

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MURDER (MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS DAN SUASANA HATI SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Secara praktis
  - a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dan gambaran dalam proses pembelajaran untuk menggunakan model pembelajaran MURDER sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan suasana hati siswa.
  - b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi saran untuk perbaikan dan pengembangan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan suasana hati siswa dengan menggunakan model pembelajaran MURDER.
  - c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan penelitian tentang model pembelajaran MURDER sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan suasana hati siswa.